Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial
Volume 4, Nomor 4, November 2026
e-ISSN: 3021-7377; p-ISSN: 3021-7369, Hal. 98-112
DOI: https://doi.org/10.61132/sadewa.v4i4.3197
Tersedia: https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa

Pengembangan Partisipatif Modul Pendampingan Sosial Berbasis *Socio-Ecological Approach* untuk Ketahanan Keluarga Prasejahtera dalam *Family Development Session*

Participatory Development of a Social Assistance Module Based on a Socio-Ecological Approach to Strengthen the Resilience of Underprivileged Families in Family Development Sessions

Nararia Hutama Putra[1*], Anan Sutisna[2], Fitri Khoiriyah Parinduri[3], Asma Syifa Nabihah[4], Intan Purnama Dewi[5], Sri Koeswantono[6], Fera Kuraysia[7], Khusni Mubaroq[8], Adi Susilo[9], Muhamad Fadilah Mutaqin[10], Tiara Gayatri[11]
[1-11]Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
**Penulis Korespondensi: nararia_hp@unj.ac.id*

Abstract. *Family Development Session (FDS) in Indonesia's Program Keluarga Harapan (PKH) is intended to strengthen family resilience, yet its facilitation tends to be linear and overlooks the multilayered social systems around poor families. This study aimed to refine a socio-ecological approach–based social assistance module designed to strengthen the resilience of low-income families, involving prospective users as co-researchers. A one-cycle participatory action research design was used, consisting of planning, action, observation, and reflection. Six participants joined a focus group discussion in Semarang Regency: three youth organisation (Karang Taruna) members, two PKH social workers, and one community leader. Data were collected through a feedback sheet containing three rating items, preferred features, open-ended suggestions, and willingness to try the revised product. Closed items were analysed descriptively, while open responses were analysed thematically through two cycles of coding. All participants rated the prototype as easy to use and useful, and all were willing to try the revised version, while clarity of language received the lowest score. Seventeen units of meaning produced four themes: readability and language register, platform accessibility, multimodal learning and appeal, and socio-cultural contextualisation. All participants asked for simpler language, the youth members requested a mobile application that works offline, and the social workers and community leader requested videos and local visuals. The reflection stage closed the cycle with five revision decisions. Socio-ecological modules for adult learners must translate academic concepts into everyday language and local media, and participatory refinement reveals needs that rating scales miss.*

Keywords: *Family Development Session; Participatory Action Research; Plain Language; Social Assistance; Socio-Ecological Approach.*

Abstrak. *Family Development Session* (FDS) dalam Program Keluarga Harapan (PKH) bertujuan memperkuat ketahanan keluarga, tetapi fasilitasinya masih cenderung linear dan jarang menyentuh sistem sosial berlapis yang melingkupi keluarga prasejahtera. Penelitian ini bertujuan menyempurnakan modul pendampingan sosial berbasis *socio-ecological approach* yang dirancang untuk memperkuat ketahanan keluarga prasejahtera dengan melibatkan calon pengguna sebagai mitra peneliti. Penelitian menggunakan desain *participatory action research* satu siklus yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Enam peserta mengikuti diskusi kelompok terarah di Kabupaten Semarang, yaitu tiga anggota Karang Taruna, dua pendamping sosial PKH, dan satu pendidik sekaligus tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui lembar masukan yang memuat tiga butir penilaian, fitur yang disukai, saran terbuka, dan kesediaan mencoba produk revisi. Butir tertutup dianalisis secara deskriptif, sedangkan jawaban terbuka dianalisis secara tematik melalui dua siklus *coding*. Seluruh peserta menilai *prototipe* mudah digunakan dan bermanfaat serta bersedia mencoba versi revisi, sementara kejelasan bahasa memperoleh skor terendah. Tujuh belas unit makna menghasilkan empat tema, yaitu keterbacaan dan register bahasa, aksesibilitas *platform*, pembelajaran multimodal dan daya tarik, serta kontekstualisasi sosial-budaya. Seluruh peserta meminta bahasa yang lebih sederhana, anggota Karang Taruna meminta aplikasi ponsel yang dapat digunakan tanpa internet, sedangkan pendamping dan tokoh masyarakat meminta video dan visual lokal. Tahap refleksi menutup siklus dengan lima keputusan revisi. Temuan ini menunjukkan bahwa modul berbasis *socio-ecological approach* bagi pembelajar dewasa perlu menerjemahkan konsep akademis ke dalam bahasa sehari-hari dan media lokal, serta bahwa penyempurnaan partisipatif mampu mengungkap kebutuhan yang tidak tertangkap oleh skala penilaian.

Kata Kunci: Bahasa Sederhana; *Family Development Session; Participatory Action Research*; Pendampingan Sosial; *Socio-Ecological Approach*.

Artikel Masuk: 15 Agustus 2026; Revisi: 12 September 2026; Diterima: 23 Oktober 2026; Terbit: 06 November 2026

1. LATAR BELAKANG

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan sosial bersyarat yang memberikan bantuan tunai serta mewajibkan keluarga penerima manfaat (KPM) mengikuti *Family Development Session* (FDS) (Sandy et al., 2025). FDS disini adalah sesi belajar bagi orang dewasa, terutama ibu sebagai agen utama perubahan yang menjadi sasaran PKH untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengasuhan, kesehatan, ekonomi, dan perlindungan anak sehingga harapannya dapat terwujud kemandirian dari bantuan sosial pemerintah (Alha et al., 2026; Annisa & Yulindrasari, 2021). Beberapa penelitian yang ditemukan mengungkapkan bahwa FDS berkontribusi pada keterampilan hidup keluarga, kesadaran gizi, pemanfaatan layanan kesehatan, dan kemampuan menabung (Purwandia & Mardliyah, 2022), serta pada penguatan peran ekonomi perempuan dalam rumah tangga (Annisa, 2023). Di tingkat program, PKH juga dinilai membantu keluarga membangun ketahanan yang bersifat transformatif melalui perubahan perilaku dan akses layanan, bukan sekadar bertahan dalam jangka pendek (Komarawati et al., 2025).

Meskipun demikian, capaian FDS belum merata. Penelitian di Kabupaten Semarang menemukan bahwa FDS memperbaiki sebagian besar indikator ketahanan ekonomi keluarga, tetapi kebiasaan menabung dan kepesertaan jaminan kesehatan masih lemah (Putikadea et al., 2025; Putra et al., 2023). Salah satu penyebabnya adalah pendekatan FDS yang cenderung linear, yaitu berfokus pada individu dan keluarga, tanpa memperhitungkan dinamika sistem sosial yang lebih luas seperti jaringan komunitas, layanan, dan nilai budaya. Padahal ketahanan keluarga terbentuk melalui interaksi antara keluarga dan lingkungan sosialnya yang berlapis (Bronfenbrenner, 1979; Lipscomb et al., 2024).

Pendamping sosial PKH merupakan pemeran kunci sebagai fasilitator, pendidik, dan penghubung antara KPM dan berbagai layanan (Nadia et al., 2024). Namun beban pendampingan tinggi. Di Kabupaten Semarang pada tahun 2023 tercatat lebih dari 33.000 KPM didampingi oleh hanya sekitar 90 pendamping, atau rata-rata satu pendamping untuk 360 hingga 400 keluarga, dan tidak semua pendamping berlatar belakang pendidikan orang dewasa. Penelitian tentang media pendampingan menunjukkan bahwa video, lembar balik, dan buku saku memudahkan ibu menerima materi FDS (Istiani & Mansyur, 2022). Artinya, kualitas media dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajar dewasa ikut menentukan keberhasilan FDS, apalagi jika didukung oleh kemampuan Pendamping PKH yang profesional dan menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa.

Kajian tentang FDS selama ini lebih banyak menilai pelaksanaan dan dampaknya (Dewi, 2022; Purwandia & Mardliyah, 2022; Putra et al., 2023). Kajian yang melibatkan pengguna dalam merancang dan menyempurnakan media belajar FDS masih terbatas, terlebih media yang secara eksplisit memetakan intervensi pada tingkat keluarga, komunitas, dan kebijakan. Pengembangan modul interaktif bagi pendidik masyarakat memang telah dilakukan (Darmawan et al., 2023), tetapi belum diarahkan pada peran pendamping PKH sebagai penghubung antarsistem sosial atau *social bridging actor*. Pelibatan aktor komunitas seperti pemuda dan tokoh masyarakat juga penting, karena modal sosial yang menjembatani antarkelompok terbukti berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, antara lain ketahanan pangan (Nugroho et al., 2022).

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari rangkaian penelitian tim dari tahun-tahun sebelumnya di tahun 2023 hingga 2025. Penelitian pertama menemukan bahwa partisipasi aktif KPM dalam FDS memperkuat sebagian besar indikator ketahanan ekonomi keluarga, tetapi kebiasaan menabung dan kepesertaan jaminan kesehatan masih lemah, sehingga kualitas fasilitasi FDS perlu diperkuat (Putra et al., 2023). Penelitian berikutnya beralih ke penyiapan fasilitator dengan mengembangkan model pembelajaran transformatif terintegrasi kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*, AI) bagi 82 mahasiswa calon pendidik masyarakat. Model tersebut meningkatkan secara signifikan kompetensi personal sebagai pembelajar mandiri dan kompetensi interpersonal sebagai komunikator, kolaborator, dan pembangun jejaring (Putra et al., 2026). Bersama buku saku edukatif dan pemanfaatan *chatbot* AI dari kegiatan pengabdian tim pada 2025, temuan tersebut menjadi dasar prototipe modul yang diuji dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini membawa hasil yang telah teruji di lingkungan kampus ke konteks lapangan, yaitu pendamping sosial dan komunitas di sekitar KPM.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menyempurnakan modul pendampingan sosial berbasis *socio-ecological approach* yang dirancang untuk memperkuat ketahanan keluarga prasejahtera dalam FDS. Modul diposisikan sebagai media pendidikan orang dewasa, sehingga penyempurnaannya memperhatikan keterbacaan bahasa dan literasi digital penggunanya. Penyempurnaan dilakukan melalui *participatory action research* (PAR) satu siklus. Peserta tidak diposisikan sebagai responden pasif, tetapi sebagai mitra yang menilai, memberi masukan, dan ikut merumuskan arah revisi. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penilaian calon pengguna terhadap prototipe modul, (2) mengidentifikasi tema kebutuhan perbaikan dari perspektif pemuda, pendamping sosial, dan tokoh masyarakat, dan (3) merumuskan keputusan revisi modul sebagai hasil refleksi bersama.

2. KAJIAN TEORITIS

Family Development Session dan Peran Pendamping Sosial

FDS merupakan komponen edukatif PKH yang dilaksanakan secara berkelompok dan rutin oleh pendamping sosial dengan mengacu pada modul resmi Kementerian Sosial (Annisa & Yulindrasari, 2021; Dewi, 2022). Dalam pelaksanaannya, pendamping menjalankan peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis (Nadia et al., 2024). Keberhasilan FDS sangat bergantung pada kemampuan pendamping memfasilitasi pembelajaran orang dewasa, termasuk memilih media yang mudah dipahami (Istiani & Mansyur, 2022). Partisipasi aktif KPM dalam FDS juga berkaitan dengan penguatan ketahanan ekonomi keluarga (Putra et al., 2023).

Socio-Ecological Approach dan Ketahanan Keluarga

Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) memandang perkembangan manusia sebagai hasil interaksi berlapis antara individu dan lingkungannya, mulai dari mikrosistem (keluarga), mesosistem (hubungan antarlingkungan dekat, seperti keluarga dan komunitas), eksosistem, hingga makrosistem (nilai budaya dan kebijakan). Kajian mutakhir menegaskan bahwa ketahanan muncul dari interaksi dinamis antara individu dan konteksnya, bukan semata dari kapasitas personal (Fanni et al., 2026; Lipscomb et al., 2024). Dalam konteks PKH, ketahanan keluarga tidak cukup dibangun melalui materi untuk individu, tetapi perlu memperkuat hubungan keluarga dengan jaringan komunitas dan layanan (Komarawati et al., 2025). Modal sosial yang menjembatani, yaitu hubungan lintas kelompok, berperan lebih besar terhadap kesejahteraan dibandingkan modal sosial yang hanya mengikat kelompok sendiri (Nugroho et al., 2022). Karena itu, pendamping sosial berpotensi berperan sebagai penghubung antarlapisan sistem tersebut.

Andragogi dan Media Pembelajaran Multimodal

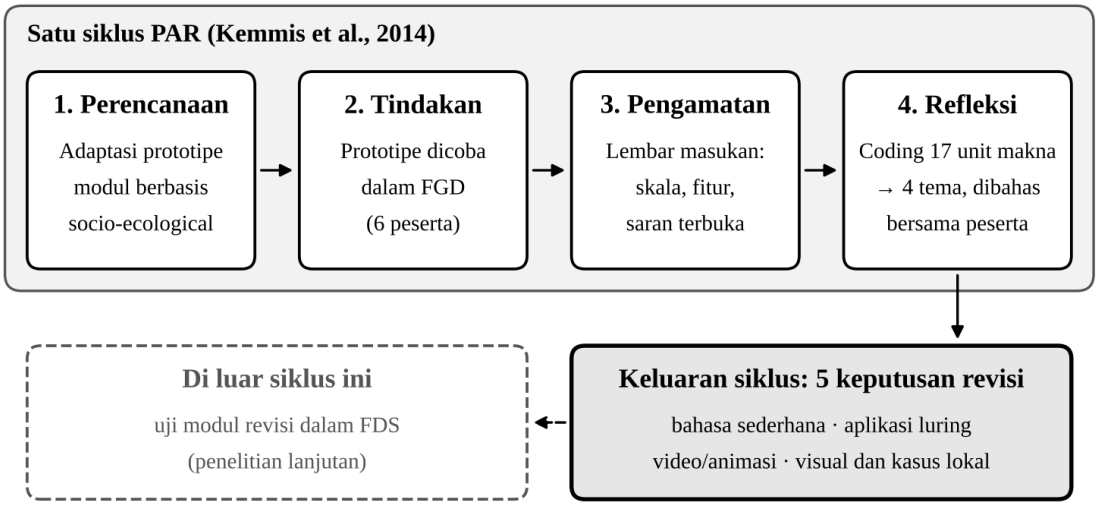
Konsep andragogi secara eksplisit mengungkapkan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika substansi selaras dengan pengalaman, berorientasi pada masalah nyata, dan disampaikan dengan cara yang menghargai kemandirian mereka (Knowles et al., 2020). Penerapan prinsip andragogi pada media digital terbukti meningkatkan pemahaman dan literasi peserta (Darmawan et al., 2023; Lazfihma et al., 2026). Teori kognitif pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa kombinasi kata dan gambar yang dirancang dengan baik membantu peserta membangun pemahaman yang lebih bermakna (Mayer, 2024). Di wilayah dengan akses internet terbatas, aplikasi seluler yang dapat diakses tanpa koneksi menjadi pilihan agar materi tetap dapat digunakan (Fania & Ramadhan, 2026; Fayanto et al., 2023).

Participatory Action Research dalam Pengembangan Produk Pendidikan

PAR adalah pendekatan penelitian yang menempatkan pihak yang terdampak sebagai mitra dalam proses penelitian untuk menghasilkan pengetahuan sekaligus perubahan (Cornish et al., 2023). PAR dijalankan melalui siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Dalam pengembangan produk pendidikan, PAR memungkinkan pengguna ikut menentukan bentuk, bahasa, dan media produk sehingga hasilnya lebih sesuai dengan konteks. Satu siklus PAR dianggap utuh ketika refleksi menghasilkan keputusan tindakan yang disepakati bersama peserta.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *participatory action research* satu siklus (Kemmis et al., 2014; Cornish et al., 2023) yang dibantu dengan data kuantitatif deskriptif untuk menguatkan pemahaman dalam proses pengambilan keputusan pengembangannya. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, pada tahun 2026 sebagai bagian dari penelitian Produk Kreatif Pendidikan yang didanai LPPM Universitas Negeri Jakarta. Adapun siklus penelitian dan keluarannya disajikan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Desain *Participatory Action Research* Satu Siklus.
Sumber: Diadaptasi dari Kemmis et al. (2014).

Selain itu tabel berikut juga merupakan rincian kegiatan setiap tahap:

Tabel 1. Tahapan Siklus PAR.

Tahap	Kegiatan	Data atau keluaran
Perencanaan	Identifikasi masalah FDS yang masih linear; adaptasi prototipe modul web berbasis *socio-ecological approach*	Prototipe modul
Tindakan	Prototipe ditunjukkan dan dicoba oleh peserta dalam diskusi kelompok terarah (FGD)	Pengalaman langsung peserta menggunakan produk
Pengamatan	Peserta mengisi lembar masukan berisi butir penilaian, fitur yang disukai, saran, dan kesediaan mencoba produk revisi	6 lembar masukan; 17 unit makna
Refleksi	Analisis deskriptif dan tematik; temuan dibahas bersama peserta	4 tema; 5 keputusan revisi modul

Sumber: Data penelitian, 2026.

Peserta dipilih secara purposif sebagai representasi aktor yang berada di sekitar keluarga penerima manfaat sekaligus agen perubahan yang langsung berhadapan dengan keluarga penerima manfaat. Peserta berjumlah enam orang, terdiri atas tiga anggota Karang Taruna berusia 19 hingga 24 tahun (P1 sampai P3), dua pendamping sosial PKH berusia 36 tahun (P4 dan P6), serta satu pendidik sekaligus tokoh masyarakat berusia 33 tahun (P5). Identitas peserta disamarkan dengan kode P1 sampai P6.

Instrumen pengumpulan data berupa lembar masukan yang terdiri atas tiga butir penilaian berskala tiga poin (Suka/Mudah = 3, Biasa/Agak Bingung = 2, Tidak Suka/Sulit = 1) tentang kemudahan penggunaan, kebergunaan, dan kejelasan bahasa; pilihan fitur yang paling disukai; pertanyaan terbuka tentang hal yang perlu diperbaiki; pesan tambahan; dan kesediaan mencoba produk revisi.

Data tertutup dianalisis secara deskriptif dalam bentuk frekuensi, persentase, dan rerata. Jawaban terbuka dianalisis dengan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006, 2021). Jawaban dipecah menjadi 17 unit makna, lalu diberi kode pada siklus pertama menggunakan *in vivo coding* dan *descriptive coding*, kemudian dikelompokkan pada siklus kedua menggunakan *pattern coding* (Saldaña, 2021). Proses ini menghasilkan 10 kode, 7 kategori, dan 4 tema. Hasil kedua jenis analisis ditriangulasi dan dibahas bersama peserta pada tahap refleksi untuk merumuskan keputusan revisi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *peer debriefing* antaranggota tim, *member checking*, serta jejak audit berupa lembar kerja *coding* (Lincoln & Guba, 1985).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus

Pada tahap perencanaan, tim mengadaptasi prototipe modul pendampingan sosial berbasis web yang memuat materi *socio-ecological approach* bagi pendamping FDS. Prototipe ini bukan produk yang dibuat dari nol, melainkan adaptasi dari buku saku edukatif dan pemanfaatan *chatbot* AI yang dikembangkan tim pada 2025, serta prinsip pembelajaran transformatif yang telah diuji pada calon pendidik masyarakat (Putra et al., 2026). Pada tahap tindakan, prototipe ditunjukkan dan dicoba oleh enam peserta dalam FGD. Pada tahap pengamatan, seluruh peserta diajak untuk melakukan Focus Group Discussion untuk melakukan *mind mapping* terkait kebutuhan Keluarga Penerima Manfaat PKH sekaligus mengisi lembar masukan sehingga diperoleh enam lembar data yang lengkap. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis data dan membahas temuan bersama peserta untuk menyepakati arah revisi.

Penilaian Peserta terhadap Prototipe

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh peserta menilai prototipe mudah digunakan dan berguna untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, dengan rerata 3,00. Kejelasan informasi dan bahasa memperoleh rerata terendah, yaitu 2,67, karena dua peserta (P5 dan P6) memilih "Biasa/Agak Bingung".

Tabel 2. Penilaian Peserta terhadap Prototipe Modul (n = 6).

Aspek penilaian	Suka/Mudah	Biasa/Agak Bingung	Tidak Suka/Sulit	Rerata (1–3)
Kemudahan penggunaan	6 (100%)	0	0	3,00
Kebergunaan untuk masalah sehari-hari	6 (100%)	0	0	3,00
Kejelasan informasi dan bahasa	4 (67%)	2 (33%)	0	2,67

Sumber: Data penelitian, 2026.

Fitur yang paling disukai adalah tampilan yang menarik dan informasi yang jelas dan cepat, masing-masing dipilih oleh lima peserta (83%). Fitur suara atau bahasa daerah dipilih oleh tiga peserta (50%). Tidak ada peserta yang memilih kemampuan diakses tanpa internet sebagai keunggulan, dan salah satu peserta justru memintanya sebagai fitur baru (Tabel 3). Seluruh peserta (100%) menyatakan bersedia mencoba produk hasil revisi.

Tabel 3. Fitur Prototipe yang Paling Disukai Peserta (n = 6).

Fitur	Jumlah peserta	Persentase
Tampilan menarik dan mudah dilihat	5	83%
Informasi jelas dan cepat	5	83%
Ada suara atau bahasa daerah yang membantu	3	50%
Lainnya (aplikasi; APK yang dapat diakses tanpa internet)	2	33%
Dapat diakses tanpa internet atau hemat kuota	0	0%

Sumber: Data penelitian, 2026.

Tema Kebutuhan Perbaikan

Analisis tematik terhadap 17 unit makna menghasilkan empat tema (Tabel 4). Keterbacaan dan register bahasa merupakan satu-satunya tema yang disinggung oleh seluruh peserta.

Tabel 4. Tema Hasil Analisis Jawaban Terbuka.

Tema	Kategori	Unit makna	Peserta
Keterbacaan dan register bahasa	Register dan keterbacaan bahasa	6	6 dari 6
Aksesibilitas dan kanal platform	Format dan kanal akses; arsitektur navigasi	6	4 dari 6
Pembelajaran multimodal dan daya tarik	Media audiovisual; estetika dan daya tarik	3 primer, 3 sekunder	3 dari 6
Kontekstualisasi sosial-budaya	Representasi konteks lokal	2	1 dari 6*

*Didukung pilihan fitur suara/bahasa daerah oleh 3 peserta. Sumber: Data penelitian, 2026.

Keterbacaan dan Register Bahasa

Peserta tidak mempersoalkan isi modul, tetapi jarak bahasa antara modul dan penggunanya. Ungkapan yang muncul bertingkat, mulai dari "bahasa yang sulit dipahami" (P2), "bahasa yang terlalu tinggi" (P1), hingga "bahasanya lebih diperbaiki karena terlalu akademis" (P5). Pendamping sosial, yang merupakan pengguna utama modul, juga meminta "bahasa yang ringan sehingga lebih mudah dipahami" (P4) dan bahasa yang "disesuaikan agar lebih mudah dipahami" (P6).

Aksesibilitas dan Kanal Platform

Prototipe berbasis web yang disajikan dinilai belum sesuai dengan kebiasaan pengguna muda. Seluruh anggota Karang Taruna meminta versi aplikasi berbasis android maupun ios, seperti pernyataan "sebaiknya buat aplikasi versi mobilenya" (P3). Kebutuhan akses tanpa internet juga muncul secara eksplisit: "membuat apk tanpa harus membuka web dan bisa diakses tanpa internet" (P2). Selain itu, P5 menekankan bahwa "platform harus mudah diakses mulai dari belajar, video, modul kegiatan di dalamnya", yang menunjukkan kebutuhan akan satu pintu akses untuk seluruh komponen modul.

Pembelajaran Multimodal dan Daya Tarik

Pendamping sosial dan tokoh masyarakat meminta materi yang lebih kaya secara audiovisual, seperti "perbanyak video-video" (P4) dan "video-video dibuat dengan animasi yang menarik" (P6). Bagi fasilitator FDS, video berfungsi sebagai media siap pakai untuk menghidupkan sesi kelompok.

Kontekstualisasi Sosial-Budaya

P5 meminta agar platform menggunakan "gambar yang mencerminkan kondisi sosial di Indonesia, atau video-video sosial Indonesia". Tema ini diperkuat oleh data tertutup, yaitu

setengah dari peserta menyukai fitur suara atau bahasa daerah. Konteks lokal dengan demikian merupakan kekuatan prototipe yang perlu diperluas.

Pola Antarkelompok dan Triangulasi

Matriks tema per peserta menunjukkan pola kebutuhan yang berbeda menurut peran (Tabel 5). Ketiga anggota Karang Taruna meminta aplikasi atau akses tanpa internet, sedangkan ketiga pendamping dan tokoh masyarakat meminta video atau visual. Permintaan penyederhanaan bahasa muncul pada kedua kelompok.

Tabel 5. Pola Kebutuhan Menurut Kelompok Peserta.

Kelompok	n	Aplikasi/akses luring	Video/visual	Bahasa disederhanakan
Karang Taruna (P1–P3)	3	3	0	3
Pendamping sosial dan tokoh masyarakat (P4–P6)	3	1*	3	3

*P5 menyinggung kemudahan akses fitur terpadu, bukan aplikasi atau akses luring. Sumber: Data penelitian, 2026

Triangulasi antara data tertutup dan terbuka menunjukkan ketidaksesuaian. Empat peserta menilai kejelasan bahasa "Suka/Mudah", tetapi seluruh peserta tetap meminta bahasa yang lebih sederhana dalam jawaban terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa skala tiga poin mengalami efek plafon dan kemungkinan bias kesopanan, sehingga jawaban terbuka lebih peka dalam menangkap masalah.

Refleksi: Keputusan Revisi Modul

Tahap refleksi menutup siklus dengan lima keputusan revisi yang disajikan pada Tabel 6. Tiga keputusan berprioritas tinggi karena menyangkut seluruh atau hampir seluruh peserta.

Tabel 6. Keputusan Revisi Hasil Refleksi.

No	Temuan	Keputusan revisi	Kontribusi peserta
1	6 dari 6 peserta meminta bahasa disederhanakan	Menulis ulang materi dengan bahasa sehari-hari dan menambahkan glosarium istilah	Menandai kalimat sulit dan mengusulkan padanan
2	3 dari 3 pemuda meminta aplikasi; akses luring belum tersedia	Mengembangkan versi aplikasi ponsel dengan mode luring	Pemuda menjadi penguji dan pendamping teknis bagi KPM
3	3 dari 3 pendamping dan tokoh meminta video atau animasi	Menambahkan video pendek atau animasi per topik	Pendamping memilih topik dan menyusun naskah kasus
4	Permintaan visual lokal; 3 dari 6 menyukai bahasa daerah	Mengganti ilustrasi generik dengan visual dan kasus lokal serta memperluas narasi berbahasa Jawa	Tokoh masyarakat dan pendamping menyumbang kasus lokal
5	6 dari 6 bersedia mencoba produk revisi	Menyerahkan modul revisi kepada peserta untuk digunakan dalam FDS	Peserta menjadi pengguna awal

Sumber: Data penelitian, 2026.

Pembahasan

Temuan bahwa bahasa menjadi hambatan utama menegaskan prinsip andragogi bahwa orang dewasa belajar efektif ketika materi bertolak dari pengalaman dan bahasa mereka sendiri (Knowles et al., 2020). Modul yang disusun dengan kerangka *socio-ecological approach* rentan membawa istilah akademis seperti mikrosistem, mesosistem, exosistem, makrosistem dan chronosistem ke ruang FDS. Oleh karena itu, revisi tidak cukup berupa penyuntingan bahasa, tetapi perlu menerjemahkan konsep ke dalam bahasa sehari-hari pendamping dan KPM. Temuan ini sejalan dengan pengembangan modul interaktif bagi tutor pendidikan masyarakat yang memperkuat literasi media dan akses informasi (Darmawan et al., 2023).

Permintaan aplikasi ponsel dan akses tanpa internet menunjukkan bahwa keterlibatan belajar juga dipengaruhi kondisi di luar keluarga, seperti ketersediaan kuota dan perangkat. Dalam kerangka Bronfenbrenner (1979), faktor ini berada pada lapisan ekologis yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan pengembangan aplikasi seluler luring untuk wilayah dengan akses internet terbatas di Indonesia (Fayanto et al., 2023).

Permintaan video, animasi, dan visual lokal sejalan dengan teori kognitif pembelajaran multimedia (Mayer, 2024) dan dengan temuan bahwa video, lembar balik, dan buku saku pintar memudahkan ibu menerima materi FDS (Istiani & Mansyur, 2022). Preferensi terhadap visual yang mencerminkan kondisi sosial Indonesia dan bahasa daerah menunjukkan bahwa unsur makrosistem, yaitu budaya lokal, merupakan sumber daya belajar. Hal ini memperkuat temuan bahwa pemberdayaan melalui FDS lebih efektif ketika memanfaatkan sumber daya lokal (Annisa, 2023).

Pola kebutuhan yang berbeda antara pemuda dan pendamping memiliki implikasi praktis bagi peran *social bridging*. Pemuda Karang Taruna berpotensi menjadi penghubung digital bagi KPM, sementara pendamping membutuhkan media fasilitasi yang siap pakai. Pelibatan aktor komunitas ini sejalan dengan temuan bahwa hubungan lintas kelompok berperan dalam kesejahteraan keluarga (Nugroho et al., 2022) dan dengan peran pendamping sebagai penghubung KPM dengan layanan (Nadia et al., 2024). Dalam logika PAR, temuan ini tidak berhenti sebagai evaluasi produk, tetapi menjadi dasar keputusan revisi yang dirumuskan bersama peserta (Cornish et al., 2023; Kemmis et al., 2014).

Masih adanya sedikit ketidaksesuaian antara skor skala dan jawaban terbuka menunjukkan bahwa penilaian produk oleh komunitas perlu dilengkapi dengan data kualitatif. Skala yang singkat mudah mengalami efek plafon, sehingga dialog reflektif menjadi sumber utama keputusan revisi (Braun & Clarke, 2021). Dari sudut pandang pendidikan dan literasi, keterbacaan bahasa dan akses digital bukan sekadar aspek teknis produk, tetapi prasyarat agar

pendamping dan KPM dapat memahami, menggunakan, dan meneruskan materi FDS (Darmawan et al., 2023; Lazfihma et al., 2026). Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa *socio-ecological approach* tidak hanya relevan sebagai isi modul, tetapi juga sebagai cara mengembangkan modul, yaitu dengan melibatkan aktor dari berbagai lapisan sistem sosial sedini mungkin yakni dalam hal ini sejak tahap uji prototipe.

Kesinambungan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini memperluas dua penelitian tim sebelumnya. Tabel 7 merangkum perkembangan fokus, subjek, desain, dan temuan ketiga penelitian tersebut.

Tabel 7. Kesinambungan Penelitian Tim.

Aspek	Penelitian 2023	Penelitian 2025	Penelitian ini (2026)
Fokus	Partisipasi KPM dalam FDS dan ketahanan ekonomi keluarga	Model pembelajaran transformatif terintegrasi AI	Modul pendampingan sosial berbasis *socio-ecological approach*
Subjek	6 ibu KPM PKH aktif	82 mahasiswa calon pendidik masyarakat	3 pemuda, 2 pendamping sosial, 1 tokoh masyarakat
Lapisan sistem	Mikrosistem (keluarga)	Penyiapan fasilitator	Mesosistem (penghubung keluarga dan komunitas)
Desain	Kualitatif	Pra-eksperimen satu kelompok *pretest–posttest*	PAR satu siklus
Temuan utama	FDS memperkuat sebagian besar indikator ketahanan ekonomi; menabung dan jaminan kesehatan masih lemah	Kompetensi personal dan interpersonal meningkat signifikan	Bahasa perlu disederhanakan; dibutuhkan akses luring, video, dan konteks lokal
Kontribusi ke tahap berikutnya	Kualitas fasilitasi FDS perlu diperkuat	Prinsip pembelajaran aktif dan pemanfaatan AI menjadi dasar prototipe	Lima keputusan revisi untuk uji lapangan

Sumber: Putra et al. (2023), Putra et al. (2026), dan data penelitian, 2026.

Pertama, ketiga penelitian bergerak dari keluarga menuju sistem di sekitarnya. Penelitian 2023 menempatkan ibu KPM sebagai pembelajar di tingkat mikrosistem dan menemukan bahwa sebagian indikator ketahanan belum tercapai (Putra et al., 2023). Penelitian 2025 memperkuat sisi fasilitator dengan menyiapkan calon pendidik masyarakat (Putra et al., 2026). Penelitian ini melangkah ke mesosistem dengan melibatkan pendamping, pemuda, dan tokoh masyarakat yang menghubungkan keluarga dengan komunitas. Alur ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) bahwa perubahan di tingkat keluarga perlu didukung oleh lapisan sistem di sekitarnya.

Kedua, kompetensi interpersonal yang meningkat pada penelitian 2025, yaitu kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun jejaring (Putra et al., 2026), merupakan kompetensi inti seorang *social bridging actor*. Penelitian ini memperlihatkan wujud lapangan dari kompetensi tersebut: pendamping membutuhkan media yang mudah

dikomunikasikan kepada KPM, sedangkan pemuda siap berperan sebagai jejaring digital bagi keluarga.

Ketiga, terdapat pelajaran penting tentang literasi digital. Pada penelitian tim 2025, *chatbot* AI efektif digunakan oleh mahasiswa di lingkungan kampus sebagai sarana eksplorasi konsep dan refleksi (Putra et al., 2026). Dalam konteks komunitas, peserta justru meminta bahasa yang lebih sederhana dan aplikasi yang dapat digunakan tanpa internet. Perbedaan ini menunjukkan bahwa inovasi digital yang berhasil di kampus perlu diterjemahkan ulang sesuai literasi dan infrastruktur pengguna di lapangan.

Keempat, desain penelitian bergerak dari memahami dampak (kualitatif), menguji efektivitas model (pra-eksperimen), hingga merancang bersama pengguna (PAR). Pergeseran ini menegaskan bahwa modul dikembangkan secara bertahap berdasarkan bukti, bukan sebagai penelitian yang berdiri sendiri. Tahap berikutnya dalam peta jalan penelitian adalah menguji modul revisi dalam pelaksanaan FDS untuk melihat dampaknya terhadap ketahanan keluarga, sehingga rangkaian penelitian kembali ke titik awalnya, yaitu KPM.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa satu siklus PAR telah mampu mengarahkan penyempurnaan modul pendampingan sosial berbasis *socio-ecological approach* secara lebih membumi. Calon pengguna menilai prototipe mudah digunakan dan bermanfaat serta bersedia mencoba versi revisinya. Kebutuhan perbaikan terangkum dalam empat tema, yaitu keterbacaan dan register bahasa, aksesibilitas platform, pembelajaran multimodal, dan kontekstualisasi sosial-budaya. Bahasa yang masih sedikit akademis menjadi hambatan utama yang disampaikan seluruh peserta, sedangkan kebutuhan lainnya berbeda menurut peran: 1) pemuda menekankan akses aplikasi luring; 2) sedangkan pendamping dan tokoh masyarakat menekankan media audiovisual dan visual lokal. Siklus ditutup dengan lima keputusan revisi yang disusun bersama peserta. Temuan ini melanjutkan penelitian tim sebelumnya, dari penguatan partisipasi KPM dalam FDS dan penyiapan fasilitator melalui pembelajaran transformatif terintegrasi AI, menuju pelibatan aktor kunci perubahan sosial dalam pengembangan modul.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta kecil, yaitu enam orang dengan hanya dua pendamping sosial, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak untuk digeneralisasi. Data utama berasal dari lembar masukan singkat dengan skala tiga poin yang kurang peka terhadap perbedaan penilaian. Selain itu, penelitian ini hanya terdiri atas satu siklus sehingga modul hasil revisi belum diuji dalam pelaksanaan FDS. Penelitian selanjutnya

disarankan menguji modul revisi dalam FDS dengan melibatkan lebih banyak pendamping dan KPM, menggunakan instrumen keterbacaan dan usabilitas yang lebih rinci, serta mengamati dampaknya terhadap peran pendamping sebagai penghubung antarsistem sosial. Bagi pendamping PKH, temuan ini menyarankan agar media FDS dikembangkan dengan bahasa sehari-hari, tersedia dalam format yang dapat diakses tanpa internet, dan melibatkan pemuda serta tokoh masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai penelitian ini melalui skema Penelitian Produk Kreatif Pendidikan dengan Nomor Kontrak 26/PK/LPPM/III/2026. Terima kasih juga disampaikan kepada para pendamping sosial PKH, anggota Karang Taruna, dan tokoh masyarakat di Kabupaten Semarang yang telah berpartisipasi sebagai mitra peneliti.

DAFTAR REFERENSI

Alha, F., Nasuhaidi, N., Romadhon, A., & Subekti, D. (2026). Budaya politik masyarakat dalam mendukung implementasi program bantuan sosial di Kelurahan Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, 4(2), 108–116. https://doi.org/10.59059/mandub.v4i2.3078

Annisa, A., & Yulindrasari, H. (2021). Family Development Session of the Indonesian Family Welfare Program. In Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020) (Vol. 538, pp. 61–66). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.014

Annisa, Y. (2023). Local resource-based women empowerment model through Family Development Session (FDS). JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 10(2), 192–204. https://doi.org/10.21831/jppm.v10i2.59644

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? Qualitative Research in Psychology, 18(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press. https://doi.org/10.4159/9780674028845

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. Nature Reviews Methods Primers, 3(1). https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1

Darmawan, D., Hadiyanti, P., Yatimah, D., Sasmita, K., & Lei, W. (2023). Development of an interactive multimedia module on andragogy for community education tutors. Journal of Nonformal Education, 9(2), 259–263. https://doi.org/10.15294/jne.v9i2.46594

Dewi, A. N. (2022). Penyelenggaraan kegiatan Family Development Session (FDS) pada sesi pengasuhan dan pendidikan anak di Program Keluarga Harapan (PKH). Indonesian Journal of Adult and Community Education, 3(2), 27–33. https://doi.org/10.17509/ijace.v3i2.43596

Fania, A., & Ramadhan, S. (2026). Pemanfaatan media multimodal dalam pembelajaran keterampilan membaca teks berita. Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 4(4), 24–36. https://doi.org/10.59841/intellektika.v4i4.3782

Fanni, A. A., Kusumawardhani, H., & Adielyani, D. (2026). Edukasi bijak finansial untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga nelayan di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang. Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia, 5(2), 44–54. https://doi.org/10.56444/perigel.v5i2.3759

Fayanto, S., Ulfa, S., Praherdhiono, H., Shinta, N. D., Takda, A., Sahara, L., & Balulu, N. (2023). Design of Exophysics: Book-based mobile application for literacy learning in the remote access areas of Indonesia. Journal of Learning for Development, 10(3), 411–426. https://doi.org/10.56059/jl4d.v10i3.846

Istiani, A. N., & Mansyur, M. (2022). Analysis of communication media assistance on the Program Keluarga Harapan (PKH) in the implementation of Family Development Session (FDS). Komunika, 5(1), 33–48. https://doi.org/10.24042/komunika.v5i1.11303

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Knowles, M. S., Holton, E. F., Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (9th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429299612

Komarawati, K., Nurdin, M. F., Gunawan, W., & Nurwati, R. N. (2025). Transformative capacity to build an adaptive society resilience during crisis: Evidence from conditional cash transfer/PKH Indonesia. Frontiers in Sociology, 10, Article 1507177. https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1507177

Lazfihma, Ismawati, D., Fuadi, D. S., Sari, D. L., & Afrodita, M. (2026). Effectiveness of the Ignatian Cybergogical Experience model in improving students' digital literacy: An andragogical approach. Perspektif Ilmu Pendidikan, 40(1), 27–34. https://doi.org/10.21009/PIP.401.4

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Sage Publications.

Lipscomb, S. T., Kwon, K.-A., Jeeries, P., & Giordano, F. (2024). Editorial: Resilience processes and children's development within socio-ecological contexts. Frontiers in Psychology, 15, Article 1429178. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1429178

Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. Educational Psychology Review, 36(1), Article 8. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1

Nadia, I., Shodiqin, A., & Marfuah, L. L. A. (2024). Peran pendamping sosial dalam Program Keluarga Harapan (PKH). Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 9(3), 245–266. https://doi.org/10.15575/tamkin.v9i3.31591

Nugroho, T. W., Hanani, N., Toiba, H., & Sujarwo, S. (2022). Does social capital improve food security? Evidence from the Indonesian Family Life Survey. Asian Journal of

Agriculture and Rural Development, 12(2), 138–147. https://doi.org/10.55493/5005.v12i2.4502

Purwandia, I., & Mardliyah, S. (2022). Family Development Session sebagai upaya peningkatan keterampilan hidup keluarga penerima manfaat di Kelurahan Lidah Wetan. J+PLUS Unesa: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, 11(1), 95–104.

Putikadea, I., Permatasari, I., Amirusholihin, Pratama, A. R., & Rawi, D. B. T. R. (2025). Pendayagunaan fasum melalui urban farming dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Pabean. KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 5(4), 632–644. https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i4.8833

Putra, N. H., Dalimunthe, H. H. B., & Koeswantono, S. (2023). Dampak partisipasi aktif KPM PKH dalam Family Development Session untuk menguatkan ketahanan ekonomi keluarga. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan), 10(2), 173–186. https://doi.org/10.21009/JKKP.102.05

Putra, N. H., Parinduri, F. K., Purnama, I. D., Nabihah, A. S., Br D, H. H., Adisaputra, J., Mubaroq, K., Susilo, A., & Wiyogi, A. F. (2026). AI-integrated transformative learning model to strengthen the personal and interpersonal dimensions of lifelong learning capacity among community education students at Universitas Negeri Jakarta. In A. D. Utami et al. (Eds.), Proceedings of the 3rd International Conference on Environmental Learning and Educational Technologies (3rd ICELET 2025) (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 1007, pp. 178–183). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-567-6_21